



ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS SIMATALU KECAMATAN SIBERUT BARAT

FACTOR ANALYSIS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS AT THE SIMATALU HEALTH CENTER, WEST SIBERUT DISTRICT

Masdalena^{1*}, ilma Nuria Sulrieni², Tarsisius Rahmat³
Stikes Syedza Sainatika
Email : masdalena0509@gmail.com, 081275893446

ABSTRAK

Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair lebih dari 3 kali sehari dengan atau tanpa darah atau lendir (Prawati, 2019) Berdasarkan data Puskesmas Simatalu tahun 2020 tercatat kasus diare naik sebanyak 75 kasus dari 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas Simatalu kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2021. Jenis penelitian ini analitik dengan desain penelitian adalah cross sectional Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 125 dan sampel sebanyak 61 teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Pengolahan data dilakukan dengan editing, coding, entri data, cleaning. Analisa data dilakukan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Dimana analisa univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (62,3%) balita mengalami diare, (50,8%) kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat (72,1%) kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat (68,9%) kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat (27,9%) kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang tidak memenuhi syarat. Hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare di dapatkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) Hubungan kondisi tempat sampah dengan kejadian diare didapatkan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$), Hubungan kondisi SPAL dengan kejadian diare di dapatkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$), Hubungan kondisi kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare didapatkan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan kepada petugas Puskesmas Simatalu agar dapat meningkatkan pembinaan kepada masyarakat mengenai perilaku kesehatan khususnya tentang diare pada balita.

Kata Kunci : Diare; Jamban ; kebiasaan cuci tangan pakai sabun ; Puskesmas



ABSTRACT

Diarrhea loss of fluids based on fluids and electrolytes in large amounts of water in the form of watery or liquid stools more than 3 times a day with or without blood or mucus (Prawati, 2019) Simatalu Health Center data in 2020 recorded as many as 75 cases of diarrhea from 2019. The purpose of the study This study aims to determine the factor analysis related to the incidence of diarrhea in toddlers at the Simatalu Health Center, West Siberut District, Mentawai Islands Regency in 2021. This type of research is analytic with the research design is cross sectional. The population in this study was 125 and a sample of 61. The sampling technique used in this study was simple random sampling method, data collection was carried out by interview using questionnaires and observation. Data processing is done by editing, coding, data entry, cleaning. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis. Where univariate and bivariate analysis using chi-square test. The results showed that (62.3%) children under five had diarrhea, (50.8%) latrine conditions that did not meet the requirements (72.1%) the conditions of the trash bins did not meet the requirements (68.9%) the SPAL conditions did not meet the requirements. requirements (27.9%) the habit of washing hands with soap that does not meet the requirements. The relationship between latrine conditions and the incidence of diarrhea is $p = 0.001$ ($p < 0.05$) The relationship between the conditions of the trash can and the incidence of diarrhea is $p = 0.004$ ($p < 0.05$), The relationship between SPAL conditions and the incidence of diarrhea was p value = 0.002 ($p < 0.05$), the relationship between hand washing habits with soap and diarrhea was p value = 0.003. ($p < 0.05$), Based on the conclusions obtained from the results of the study, the researchers suggested to the Simatalu Public Health Center officers to be able to improve guidance to the community regarding health behavior, especially regarding diarrhea in toddlers.

Keywords : *diarrhea; latrine; habit of washing hands with; Puskesmas*

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak diseluruh dunia. Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair lebih dari 3 kali sehari dengan atau tanpa darah atau lendir (Prawati, 2019). Diare disebabkan oleh berbagai bakteri, virus dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Selain itu dapat terjadi dari orang ke orang sebagai buruknya kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu sebagai penyebab kematian, diare juga penyebab utama gizi kurang sehingga bisa menimbulkan kematian dan bisa menimbulkan kejadian luar biasa (Kemenkes RI, 2016)

Kejadian Diare dapat terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan 4% dari semua

kematian dan 5% dari kehilangan kesehatan menyebabkan kecacatan. Diare tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara Sub-Sahara di Afrika. Faktor risiko untuk diare akut bervariasi berdasarkan konteks dan memiliki implikasi penting untuk mengurangi beban penyakit (Berhe dkk, 2016).

Penyebab kematian terbesar kedua pada balita didunia setelah penyakit pneumonia adalah diare. Data dari The United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO), hampir sekitar satu dari lima kematian anak balita di dunia disebabkan karena diare. Angka kematian balita yang disebabkan karena diare mencapai 1,5 juta per tahun. Insiden terbesarnya terjadi pada 2 tahun pertama



kehidupan dan menurun seiring dengan pertumbuhan anak (Kemenkes RI, 2017).

Pernyataan World Health Organization (2018) bahwa Diare sampai saat ini masih menjadi masalah utama bagi anak baik usia pra sekolah hingga sekolah yang masih sulit untuk ditanggulangi. Tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak serta mengalami peningkatan yang signifikan pertahunnya, dimana pada tahun 2017 mencapai 48%, 2018 sebanyak 66,7 % dan 2019 meningkat menjadi 71,5% (Prawati, 2019) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendeskripsikan sanitasi sebagai usaha yang dilakukan demi mewujudkan lingkungan yang sesuai dengan standar kesehatan. Standar kesehatan yang dimaksud Kemenkes, tertuang didalam PMK No. 852 Tahun 2008 Tentang (STBM) Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang berkomponen sebagai berikut: kondisi bangunan jamban, kondisi saluran pembuangan limbah rumah tangga, penyediaan air bersih dan penyediaan kotak sampah rumah.

Laporan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat angka kasus diare tahun 2020 di Kabupaten Kepulauan Mentawai mengalami kenaikan menjajadi 64,3 %. dari tahun yang sebelumnya, Dan kasus diare untuk semua Umur 16,0% . Cakupan kepemilikan sanitasi dasar pada tahun 2020 yaitu kepemilikan jamban sehat 55,3 % sarana air minum memenuhi syarat 46,2% pengelolaan sampah 50% dan SPAL 45% Desa STBM 27,0% dari data laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulan Mentawai bahwa angka kasus Diare yang tertinggi adalah Puskesmas Muara Sikabalan, 91 kasus, Puskesmas Simatalu 75 kasus , Puskesmas sarereiket 70 kasus, Puskesmas saumanganya 56 kasus, (Profil Dinas kesehatan 2020).

Puskesmas Simatalu merupakan salah satu puskesmas di wilayah Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan wilayah kerja melingkupi 3 desa yaitu

Desa Sigappokna, Desa Simalegi, dan Desa Simatalu, Puskesmas Simatalu sendiri Berada di Desa Simatalu dengan Jumlah wilayah kerja 13 Dusun, Berdasarkan data Profil Puskesmas Simatalu tahun 2019 kasus diare sebanyak 64 kasus dan pada tahun 2020 tercatat kasus diare naik sebanyak 75 kasus dari 2019. Puskesmas Simatalu terdapat nomor urut 2 (dua) kasus Diare tertinggi sekabupaten Kepulauan Mentawai. Keadaan kepemilikan sarana sanitasi dasar rumah dari 13 Dusun dengan cakupan kepemilikan jamban sehat 45%, cakupan akses jamban sehat 25%, cakupan pengelolaan sampah rumah tangga 20%, cakupan SPAL belum memenuhi standar penilaian dan cakupan perilaku cuci tangan 45%. Dari data cakupan sarana sanitasi dasar dan perilaku cuci tangan tersebut masih belum memenuhi target cakupan yaitu 100% (Puskesmas Simatalu 2020).

Faktor yang dapat menyebabkan kejadian diare meliputi faktor sanitasi dasar. Sanitasi dasar adalah upaya dasar dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan. Sanitasi dasar merupakan syarat kesehatan lingkungan yang harus di miliki oleh setiap keluarga untuk memenuhi keperluannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikaatakan diare apabila mengalami suatu kondisi BAB, dengan frekuensi terjadi lebih dari 3 kali sehari dan konsistensi lembek ataupun cair. Apabila lingkungan eksternal manusia tidak memenuhi syarat kesehatan maka akan mengakibatkan pencemaran lingkungan yang akan memengaruhi kondisi kesehatan (Sumampouw dkk, 2017).

Penelitian dalam Aithal et al (2014) menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi insiden diare sebesar 47% dan 23% penyakit infeksi saluran pernapasan. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat menimbulkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, faeses atau sumber lain ke makanan. Oleh karena itu kebersihan tangan dengan mencuci tangan perlu mendapat



prioritas yang tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan. Pencucian dengan sabun 3 sebagai pembersih, penggosokan, dan pembilasan dengan air mengalir akan menghayutkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroorganisme (Rosidi dkk, 2010:)

Kondisi Bangunan Jamban merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita bahwa jamban yang tidak tertutup akan dapat terjangkau oleh vektor penyebab penyakit diare yang kemudian secara tidak langsung akan mencemari makanan dan minuman. Selain itu, jarak antara lubang penampungan kotoran dengan sumber air bersih atau sumur yang kurang 10 meter, akan menyebabkan kuman penyakit diare yang berasal dari tinja mencemari sumber air bersih yang digunakan orang untuk keperluan sehari-hari. Menurut penelitian I Gede Bagus Garjita Maesa Putra (2014) menunjukkan ada hubungan antara kondisi bangunan jamban dengan kejadian diare pada balita yang memiliki nilai OR 3,75 (95% CI 1,37-10,20).

Kondisi Tempat Sampah Rumah Tangga merupakan faktor berhubungan dengan kejadian diare. Tempat sampah rumah yang tidak kedap air, tidak tertutup, serta menimbulkan bau dan sampah basah berserakan akan dihindangi vektor penyebab diare yang nantinya akan membawa kuman atau bakteri ke dalam makanan dan minuman, akibatnya apabila mengkonsumsi atau minuman yang tercemar tersebut akan berpotensi terkena diare. Menurut Penelitian Steven dan Azizah R (2013) ada hubungan antara kondisi tempat sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita yang memiliki nilai $p = 0,000 < 0,05$ OR 138,931.

Kondisi Saluran Pembuangan Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan faktor pengolahan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kesehatan masyarakat dan terhadap lingkungan hidup, antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, terutama diare. Menimbulkan bau

yang kurang sedap dan merupakan sumber pencemaran air. Pembuangan air limbah yang dilakukan secara tidak sehat atau tidak memenuhi syarat kesehatan.

Menurut penelitian I Gede Bagus Garjita Maesa Putra (2014) menunjukkan ada hubungan antara kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita yang memiliki nilai OR 7,80 (95% CI 3,73-22,27)

Kebiasaan cuci tangan pakai sabun merupakan faktor yang berhubungan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dikarenakan tangan merupakan pembawa kuman penyebab penyakit. Risiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku hygiene, seperti cuci tangan pakai sabun pada waktu penting. Menurut penelitian Fatmawati dkk (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita yang memiliki nilai $p = 0,000 < 0,001$ OR 36,364.

Dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita maka dari itu mendorong penulis untuk memberikan saran solusi melakukan Gerakan Nasional Total Berbasis Masyarakat dengan cuci tangan dengan sabun, mulai dicanangkan. Gerakan yang dicanangkan adalah "Gerakan Nasional Cuci Tangan Pakai Sabun". Gerakan ini dilakukan sebagai bagian dari kebijakan pemerintah untuk pengendalian risiko penyakit yang berhubungan dengan lingkungan, seperti penyakit diare. Untuk mencegah diare pada balita agar petugas kesehatan membentuk tim untuk melakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar (BAB) dan sebelum menjamah makanan yang diberikan pada balita harus dengan kondisi bersih. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat diare pada balita dan belum pernah ada penelitian diare pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai.



Berdasarkan gambaran permasalahan diatas peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi dengan tujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas Simatalu kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 125 dan sampel sebanyak 61 teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling*.

Pengolahan data dilakukan dengan editing, coding, entri data, cleaning. Analisa data dilakukan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Dimana analisa univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square

HASIL

Berdasarkan pengolahan statistik didapatkan bahwa Distribusi Frekuensi Kejadian Diare dari 61 responden terdapat 23 responden (37,7%) yang tidak mengalami diare dalam 6 bulan terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu. Pada Kondisi jamban Dari 61 responden terdapat 30 rersponden (48,2%) yang memiliki kondisi jamban yang memenuhi syarat kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu. Kondisi tempat sampah Dari 61 responden terdapat 19 responden (31,1%) yang memiliki kondisi saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehtan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu. Sedangkan kebiasaan Cuci Tangan Pake Sabun Dari 61 responden terdapat 44 responden (72,1%) Cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu.

Berdasarkan analisis bivariate terhadap Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita yaitu Dari 61 responden dengan kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat terdapat 33 responden (76,7%), yang mengalami diare. Hasil uji statistic (chi Square) diperoleh nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), berarti terdapat hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021. Diperoleh nilai OR sanitasi jamban sebesar 8,850 dengan CI 95% 2,456-29,969, yang berarti balita yang tidak memenuhi syarat kondisi jamban beresiko 8,850 kali mengalami diare. Pada Hubungan Kondisi Tempat Sampah dengan Kejadian Diare Pada Balita didapat bahwa Dari 61 responden dengan kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat terdapat 22 responden (50,0%), yang mengalami diare.

Hasil uji statistic (chi Square) diperoleh nilai $p=0,004$ ($p<0,05$), berarti terdapat hubungan kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021. Diperoleh nilai OR sanitasi jamban sebesar ,063 dengan CI 95% ,008-,513, yang berarti balita yang tidak memenuhi syarat kondisi tempat sampah beresiko ,063 kali mengalami diare.

Berdasarkan Hubungan Kondisi Saluran Air Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Balita didapat bahwa Dari 61 responden dengan kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat terdapat 32 responden (76,2%), yang mengalami diare. Hasil uji statistic (chi Square) diperoleh nilai $p=0,002$ ($p<0,05$), berarti terdapat hubungan kondisi saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021. Diperoleh nilai OR Kondisi SPAL sebesar 6,933 dengan CI 95% 2,088-23,018, yang berarti balita yang tidak memenuhi syarat kondisi SPAL beresiko 6,933 kali mengalami diare. Sedangkan 4. Hubungan kebiasaan cuci tangan



pakai sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita didapat bahwa Dari 61 responden dengan kebiasaan Cuci tangan pakai sabun yang tidak memenuhi syarat terdapat 5 responden (29,4%), yang mengalami diare.

Hasil uji statistic (chi Square) diperoleh nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), berarti terdapat hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021. Diperoleh nilai OR Kondisi SPAL sebesar ,139 dengan CI 95% ,040- ,483, yang berarti balita yang tidak memenuhi syarat kondisi SPAL beresiko ,139 kali mengalami diare.

PEMBAHASAN

Dari 61 responden terdapat 23 responden (37,7%) yang tidak mengalami diare dalam 6 bulan terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfi Hidayat Maulana, (2017) tentang Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Winduaji Kabupaten Brebes Tahun 2017 dari 65 responden didapatkan bahwa balita yang menderita diare sebanyak 34 ibu (52,3%), dan Balita yang tidak mengalami diare sebanyak 31 balita (47,7%).

Hal ini tidak sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Alifia (2020) tentang karakteristik kejadian diare pada balita di Dusun Klanton Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul tahun 2020 dari 55 responden di dapatkan bahwa 11 balita (20%) pernah mengalami kejadian diare dalam periode waktu bulan (Desember-Maret 2020) dan 44 balita (80%) tidak pernah mengalami kejadian diare dalam periode waktu bulan (Desember-Maret 2020)

Diare sebagai suatu gejala yang merupakan hasil dari kelainan pada proses digesti, absorpsi, dan fungsi sekresi. Agen patogen virus dan bakteri yang menyebabkan anak usia dibawah lima tahun terkena diare

yaitu Rotavirus, E.coli, Clostridium perfringens, Clostridium botulinum, Clostridium diffcile (Hazinski, 2013). Menurut World Health Organization (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah (Saputri, N. et.al. 2019).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa kejadian diare yang tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi yang di dapatkan oleh ibu mengenai penyebab daire pada balita, sehingga kejadian diare diwilayah kerja puskesmas Simatalu mendapat peringkat ke dua tertinggi sekabupaten kepulauan Mentawai, dalam hal ini terlihat dari paling banyak responden memiliki umur pada 20-30 tahun yaitu sebanyak 40 orang (65,6%) dan Pekerjaan responden paling banyak sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 35 orang (57,4%) dan pendidikan responden SMP yaitu sebanyak 34 orang (55,7%).

Pada kondisi bangunan jamban Dari 61 responden dengan kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat terdapat 33 responden (76,7%), yang mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Koco toto sugiaro (2015) tentang Hubungan antara sarana sanitasi dasar rumah dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen.tahun 2015. dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai kondisi bangunan jamban tidak memenuhi syarat sebanyak 21 orang (80,8%) dan yang mempunyai kondisi bangunan jamban memenuhi syarat sebanyak 5 orang (19,2%).

Hal ini tidak sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ike wulandari (2019) tentang Hubungan antara sarana sanitasi dasar rumah dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun



dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Balerejo Kabupaten Madiun ,di peroleh bahwa sebagian besar bangunan jamban responden memenuhi syarat sebanyak 74 orang (88,1%). tidak memnuhi syarat 10 orang (11,9%)

Jamban merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia yang biasanya disebut dengan kakus atau wc dengan atau tanpa kloset dan dilengkapi dengan sarana penampungan kotoran/tinja sehingga tidak menjadi penyebab atau peyebar penyakit dan mengotori lingkungan rumah (Kemenkes, 2016). Tinja merupakan sumber penyebaran penyakit seperti diare, disentri, kolera, kecacingan, Schistosomiasis dan penyakit pencernaan lainnya. Upaya pencegahan kontaminasi tinja terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan pengelolaan pembuangan kotoran manusia dengan baik yaitu dengan menggunakan jamban sehat. Jamban yang sehat adalah salah satu akses sanitasi yang layak. Akses sanitasi yang layak apabila penggunaan fasilitas tempat buang air besar adalah milik sendiri atau milik bersama, kemudian kloset yang digunakan adalah jenis leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik/sarana pembuangan air limbah (SPAL)(Kemenkes RI, 2013).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian terlihat dari jawaban kuesioner yaitu 31 responden (50,8%) memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat, dan 30 rersponden (48,2%) yang memiliki kondisi jamban yang memenuhi syarat, dala hal ini separuh dari responden yang tidak memenuhi syarat, dari hasil penelitian bahwa sanitasi jamban berperan besar terhadap vektor penyebab penyakit, dimana Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Penggunaan jamban tidak hanya nyaman melainkan juga turut melindungi dan meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat sanitasi jamban yang

tidak memenuhi syarat dapat mengakibatkan balita menderita diare. Dan lebih banyak kepala keluarga yang tidak menggunakan jamban, jamban hanya digunakan seperlunya saja jika dalam waktu darurat saja (misalnya pada malam hari), itu di karenakan kurangnya pengetahuan responden tentang pentingnya kondisi bangunan jamban yang sehat.

Pada kondisi tempat pembuangan sampah rumah tangga Dari 61 responden terdapat 17 responden (27,9%) yang memiliki kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh monik ambarita (2021) dengan judul Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021 yang menunjukkan bahwa dari jumlah 65 responden, responden dengan sarana pembuangan sampah tidak memenuhi syarat berjumlah 38 responden (58,5%) dan responden dengan sarana pembuangan sampah memenuhi syarat berjumlah 27 responden (41,5%).

Sampah adalah limbah atau buangan yang bersifat padat atau setengah padat, yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan (Suryani, 2014)

Kondisi Tempat sampah rumah yang tidak kedap air, tidak tertutup, serta menimbulkan bau dan sampah basah berserakan akan dihindangi vektor penyebab diare yang nantinya akan membawa kuman atau bakteri ke dalam makanan dan minuman, akibatnya apabila mengkonsumsi atau minuman yang tercemar tersebut akan berpotensi terkena diare (Soemirat J, 2002). Berdasarkan penelitian oleh I Wayan Hendrik Purwanto dkk (2018)

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian terlihat dari jawaban kuesioner



yaitu 44 responden (72,1%) yang tidak memenuhi syarat kondisi tempat sampah karena kurangnya kerja sama atas lintas sektor dalam pengawasan sampah yang ada di sekitar masyarakat, dan selanjutnya masyarakat harus mengetahui bahwa tempat pembuangan sampah harus memenuhi syarat agar tidak terserang penularan penyakit hendaknya dilakukan pembuangan sampah secara tepat dengan memenuhi syarat pembuangan sampah. Sedangkan kondisi saluran pembuangan air limbah Dari 61 responden terdapat 19 responden (31,1%) yang memiliki kondisi saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartono(2019) dengan judul Hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan yang menunjukkan bahwa responden dengan kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) tidak memenuhi syarat terdiri dari 43 orang (67,2%) dan responden dengan kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang memenuhi syarat terdiri dari 21 orang (32,8 %)

limbah adalah buangan yang di hasilkan dari suatu proses produksi, baik industri maupun domestik (rumah tangga). Limbah lebih di kenal sebagai sampah, yang keberadaannya sering tidak dikehendaki dan mengganggu lingkungan, karena sampah dipandang tidak memilih nilai ekonomis. Limbah industri berasal dari kegiatan industri, baik karena proses secara langsung maupun proses secara tidak langsung. Limbah dari kegiatan industri adalah limbah yang terproduksi bersamaan dengan proses produksi, di mana produk dan limbah hadir pada saat yang sama. Sedangkan limbah tidak langsung terproduksi sebelum proses maupun sesudah proses produksi. Arief (2016)

Saluran pembuangan air limbah yang tidak lancar atau menimbulkan genangan air,

akan menimbulkan bau, mengganggu estetika, dan dapat menjadi tempat perindukan vektor penyebab penyakit, kondisi ini dapat berpotensi menularkan penyakit. Air limbah rumah tangga merupakan air buangan yang berasal dari buangan air kamar mandi, aktivitas dapur, cuci pakaian, dan lain-lain yang mengandung mikroorganisme patogen yang dapat membahayakan kesehatan, salah satunya penyakit diare (Nugraheni, 2012).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian terlihat dari jawaban kuesioner 42 responden (68,9%) yang tidak memenuhi syarat kondisi pembuangan air limbah dan 19 responden (31,1%) yang memenuhi syarat, lebih banyak responden yang memiliki saluran pembuangan air limbahnya yang tidak memenuhi syarat dibanding responden yang memenuhi syarat, Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan sebagai tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit seperti nyamuk, mikroorganisme dan pathogen yang dapat menyebabkan penyakit diare, selain itu dari segi estetika juga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap serta pandangan yang tidak enak dilihat mata dan menjadikan pencemaran air dipermukaan tanah. Hal ini lebih banyak anak yang akan menderita penyakit diare. Pada kondisi kebiasaan cuci tangan pakai sabun Dari 61 responden terdapat 44 responden (72,1%) cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu Tahun 2021.

Hal ini tidak sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Roya selaras cita (2014) dengan judul hubungan sarana sanitasi air bersih dan perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita umur 10 - 59 bulan di wilayah puskesmas keranggan kecamatan kecamatan setu kota tangerang selatan, bahwa dari 90 responden di dapat 49 (54,4%) responden yang tidak mencuci tangannya dengan sabun sebelum/sesudah melakukan kegiatan, sedangkan 41 (45,6%) responden mencuci tangannya menggunakan sabun



sebelum/ sesudah melakukan kegiatan.

Hasi penelitian ini juga tidak sejalan yang di lakukan oleh Meri vilanda putri (2018) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu tahun 2018, di peroleh bahwa dari 76 responden didapat 37 (48,7%) responden yang melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, 39 (51,3%) responden, yang mencuci tangan tidak pakai sabun sebanyak

Menurut asumsi peneliti kebiasaan mencuci tangan sudah banyak diterapkan oleh responden, mereka juga mengaku membiasakan anak mereka untuk mencuci tangan pakai sabun sebelum makan, ataupun sesudah BAB, namun masih ada beberapa responden yang jarang mencuci tangan pakai sabun setelah BAB, dan memberi makan balita, dan memberi ASI, dan hanya mengelap tangan mereka ke pakaian mereka atau lap jika di rasa kotor karena responden merasa jika sudah mencuci tangan dengan air atau membilas tangan menggunakan air dirasa sudah bersih. Bagi responden kebiasaan mencuci tangan dengan sabun bukanlah sebuah kebiasaan kebanyakan responden cuci tangan tapi tidak menggunakan sabun. Cuci tangan hendaknya menggunakan sabun untuk melemahkan atau mematikan bakteri di tangan.

Berdasarkan hasil pengolahan bivariate dapat diasumsikan penelitian bahwa adanya hubungan Kondisi bangunan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simatalu kecamatan Siberut Barat tahun 2021, hal ini dapat dilihat dari kondisi tempat pembuangan tinja juga merupakan sarana sanitasi yang penting berkaitan dengan kejadian diare. Jamban merupakan salah satu komponen penting yang harus ada di setiap rumah. , memanfaatkan jamban yang tersedia merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui di masyarakat. Perilaku masyarakat yang masih rendah akan pentingnya memanfaatkan

jamban yang tersedia dapat menyebabkan berbagai masalah muncul salah satunya yaitu masalah kesehatan. sebagian besar ibu tidak terdapatnya fasilitas pembuangan sampah yang sesuai standar. Beberapa ibu masih ada yang memiliki tempat sampah tidak dalam keadaan tertutup dan sampah berceceran meluap ditempatnya sehingga dapat menimbulkan berbagai vektor bibit penyakit. Vektor merupakan faktor kausatif dari diare. Cara untuk meminimalisir diare yaitu dengan membuang sampah dengan baik, selama sekali dalam tiga minggu. Pengolahan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kesehatan masyarakat dan terhadap lingkungan hidup, antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, terutama diare. Menimbulkan bau yang kurang sedap dan merupakan sumber pencemaran air. Pembuangan air limbah yang dilakukan secara tidak sehat atau tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran pada permukaan tanah dan sumber air. Dengan demikian untuk mencegah atau mengurangi kontaminasi air limbah terhadap lingkungan, maka limbah harus dikelola dengan baik, sehingga air limbah tidak menjadi tempat berbiaknya bibit penyakit seperti lalat, tidak mengotori sumber air, tanah dan tidak menimbulkan bau. Oleh sebab itu, perlu adanya penyadaran bagi masyarakat akan pentingnya saluran pembuangan air limbah yang dialirkan ke selokan tertutup yang dapat menjamin tidak menimbulkan dampak negative bagi keluarga juga bagi masyarakat yang tinggal/dekat dengan saluran pembuangan air limbah.

kebanyakan ibu mencuci tangan tidak menggunakan sabun dan air mengalir, selain itu ibu tidak mencuci tangan bagian telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kuku. Diharapkan agar tetap menjaga dan memelihara kebiasaan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, sehingga setiap keluarga yang memiliki balita terhindar dari



penyakit diare, Salah satu perilaku hidup bersih yang umum dilakukan ibu adalah mencuci tangan sebelum memberikan makan pada anaknya. Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada bayi dan balita. Kemungkinan hal ini disebabkan karena balita sangat rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas balita dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh seorang ibu sebelum dan sesudah kontak dengan bayinya, yang bertujuan untuk menurunkan risiko terjadinya diare. Sebainyaknya pihak puskesmas memberikan penyuluhan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun.

KESIMPULAN

1. Responden yang mengalami kejadian diare pada Balita terdapat 38 responden mengalami diare dalam 6 bulan terakhir dan terdapat 23 responden tidak mengalami diare dalam 6 bulan terakhir.
2. Ada Hubungan kondisi bangunan jamban dengan kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Simatalu
3. Ada Hubungan kondisi tempat sampah dengan kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Simatalu.
4. Ada Hubungan kondisi saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Simatalu.
5. Ada Hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Simatalu Kecamatan Siberut Barat

SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat dapat meningkatkan pembinaan kepada masyarakat mengenai perilaku kesehatan khususnya tentang diare pada balita dengan memberikan informasi dan edukasi menggunakan media yang tersedia seperti leaflet, poster dan juga film sehingga dapat

meningkatkan pengetahuan perilaku sehat orang tua agar dapat mengurangi atau mencegah terjadinya diare pada balita. Pembuangan tinja/jamban yang digunakan untuk tetap menggunakan jamban dengan jenis leher angsa dengan septic tank, sehingga penularan diare yang dapat disebabkan oleh tinja yang disebabkan oleh sarana jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat ditiadakan kejadiannya. menyediakan sarana pembuangan sampah yang kedap air dan tertutup baik didalam maupun luar rumah, agar sampah tidak bertebaran dan tidak menjadi tempat perindukan bagi hewan penyebab penyakit, juga agar lingkungan rumah tetap bersih dan terhindar dari sampah yang berserakan diwilayah dekat rumah. Sertamenyediakan saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tertutup untuk menghindari genangan air di daerah wilayah rumah, juga untuk menghindari hinggapan dari pada vector pengganggu dan penyebab penyakit seperti tikus, lalat juga binatang lainnya

2. Diharapkan kepada Puskesmas Simatalu Dalam hal memberantas kejadian penyakit diare, yang dapat disebabkan oleh sarana sanitasi dasar yang belum memenuhi syarat, maka diharapkan petugas Puskesmas Simatalu untuk dapat melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penyakit berbasis lingkungan yang dapat timbul akibat sarana sanitasi dasar, hal ini berguna untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya pemenuhan sanitasi dasar dalam rumah sebagai wujud perlindungan masyarakat akan penyakit berbasis lingkungan yang dapat terjadi akibat dari kurangnya pengetahuan/kepedulian masyarakat



akan kegunaan sarana sanitasi dasar dalam rumah untuk memutus rantai penularan penyakit seperti diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Pengendalian Daire di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2019). No Title. Two Years since World's Largest Outbreak of Acute Watery Diarrhea and Cholera, Yemen Witnessing Another Sharp Increase in Reported Cases with Number of Deaths Continuing to Increase [Internet].
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulrieni, Ilma Nuria, Alfita Dewi, and Masdalena Masdalena. "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dan Perilaku Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Koto Kinali Kabupaten Pasaman Barat." Behavioral science Journal 1.1 (2023): 59-69.
- Alfianur, A., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Edu Masda Journal, 5(1), 54. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i1.116>
- Dinas Kesehatan. 2020. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Mentawai Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2020. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Mentawai 3
- Dahlan, Sopiudin. 2017. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Sulrieni, Ilma Nuria, Oktariyani Dasril, and Fajrilhuda Yuniko. "Evaluation of the Implementation of Hospital Safety and Health in Occupational Safety Programs in the RSUD Sungai Dareh." 2nd Syedza Saintika International Conference on Nursing, Midwifery, Medical Laboratory Technology, Public Health, and Health Information Management (SeSICNiMPH 2021). Atlantis Press, 2021
- Damanhuri, Enri. 2010. Pengelolaan Sampah. Bandung: Diktat Kuliah Teknik Lingkungan
- Fatmawati, T.Y., Indrawati, I., Ariyabto. 2017. Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja Dengan Kejadian Diare pada Balita
- Hariza, Adnani. 2009. Perilaku Petugas Pengumpul Sampah untuk Melindungi Dirinya Dari Penyakit Bawaan Sampah di Wilayah Patang Puluhan Yogyakarta. Stikes Surya Global Yogy
- Kementrian, 2014. Info Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia, Jakarta
- Taosu SA dan Azizah R, 2013, Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Bena Nusa Tenggara Timur, Jurnal Kesehatan Lingkungan, Volume 7, Nomor 1, Juli 2013, Hlm.1-6.
- Sulrieni, Ilma Nuria, and Silvia Rozalina. "Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Analysis of Drug Logistic Management in Lubuk Buaya Puskesmas Padang." Jurnal Kesehatan



- Saintika Meditory 1.2 (2019): 125-135.
- Sulrieni, Ilma Nuria, and Alfita Dewi. "ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA KERJA BERDASARKAN BEBAN KERJA UNIT REKAM MEDIS RSIA SITI HAWA PADANG." Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika. Vol. 1. No. 1. 2021
- Sulrieni, Ilma Nuria, Sundari Pramulichati, and Putri Melisa. "SOSIALISASI PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI POSYANDU TERINTEGRASI (SIPTER) DI WILAYAH PUSKESMAS LUBUK BUAYA KOTA PADANG." Jurnal Abdimas Saintika 3.1 (2021): 161-165